BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Demokrasi merupakan suatu sistem yang mengatur pemerintahan berlandaskan pada semboyan "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Untuk mewujudkan sistem demokrasi tersebut, suatu Negara biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan Pemilihan Umum. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang penting untuk dilaksanakan oleh warga Negara. Dalam hal ini, pemilihan umum dapat berupa pemilihan presiden, pemilihan legislatif, ataupun pemilihan kepala daerah (Asfar, 2006).

Partai politik sebagai organisasi artikulatif yang terdiri dari pelaku-pelaku politik yang aktif dalam masyarakat, yaitu mereka yang memusatkan perhatiannya dalam pengendalian kekuasaan pemerintahan dan yang bersaing untuk memperoleh dukungan rakyat (Dahlan, 1999). Partai politik berfungsi sebagai alat bagi proses pembentukan sikap dan orientasi para anggota masyarakat.

Mahasiswa dalam konteks ini disebut sebagai masyarakat intelektual yang diaharapkan sebagai generasi yang akan mampu menjadi agen perubahan dalam struktur masyarakat (Saidi, 1989). Dalam konteks sosial, mahasiswa dianggap memiliki konsep pemahaman politik yang lebih baik atas dasar pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda antara mahasiswa dengan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa dianggap golongan terdidik yang dapat menyuarakan dan mengungkapkan aspirasi individu, kelompok, dan masyarakat dengan aktif dan provokatif.

Pemahaman akan kondisi tersebut disalurkan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak saja peduli dengan kegiatan dan kepentingannya dalam menuntut ilmu tetapi juga terhadap masalah sosial politik yang berkembang di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pada organisasi intra/ekstra di Universitas, mahasiswa mandapatkan wadah untuk dapat menyumbangkan pemikirannya dalam

menyelesaikan permasalahan sosial politik yang ada disekitarnya, dengan cara ikut berbuat aktif dengan arah dan tujuan yang pasti dan dapat mengembangkan aktivitas politiknya.

Saidi (1989) menyebutkan mahasiswa pada dasarnya memiliki persepsi politik yang terbentuk dari arus informasi yang dicernanya sehari-hari, melalui proses pertukaran pikiran dengan sesama rekan yang berlangsung secara tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari, realita kehidupan kemasyarakatan yang dapat direkamnya. Ekspresi atau ungkapan, dan persepsi politik yang dimiliki seseorang tergantung dari individu yang bersangkutan. Mereka dapat saja menjadi *reluctant*, bahkan apatis sekalipun dengan kehidupan politik.

Dalam rangka menarik perhatian masyarakat, khususnya para pemilih tentang isu politik yang sedang terjadi, maka para kandidat politik sebagai calon perwakilan rakyat yang akan dipilih oleh rakyat melakukan suatu kegiatan yang disebut dengan kampanye.

Dalam upaya untuk memberikan penguatan dan pandangan agar mempengaruhi sikap setiap individu terhadap pelaku kampanye, maka suatu organisasi bertumpu pada suatu gerakan komunikasi politik. Para pelaku kampanye mencoba untuk memobilisasi konsensus, dan mencoba meyakinkan setiap individu untuk berpihak kepada para pelaku politik tersebut (Klandermans, 2005).

Dalam sebuah kajian singkat terhadap isu-isu terkini yang dilakukan oleh Sanur (2014) tentang efektivitas kampanye pemilu legislatif 2014 mengungkapkan bahwa kampanye pemilihan legislatif 2014 lebih banyak terjadi di media sosial daripadadalam bentuk rapat umum secara terbuka. Hal tersebut merupakan bukti bahwamasyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan. Perubahan bentuk kampanye dari carakonvensional seperti turun ke jalan, pengumpukan massa, berubah menjadicara komunikasi yang lebih intensif di media sosial. Di sisi lain, kampanye dalam media sosial pun dapat menimbulkan fenomena pelanggaran baru, dimana semakin meningkatnya kampanye hitam yang terjadi.

Media tidak hanya sebagai sumber informasi biasa, tetapi juga dalam konteks momentum politik, baik yang terkait dengan politik praktis maupun

yang bersifat wacana, dapat menjadi rujukan informasi. Melalui media, mahasiswa dapat mengetahui gagasan-gagasan politik, partai politik, kandidat pemimpinnya, sampai dinamika yang terjadi di lembaga-lembaga politik.

Hal tersebut akan membuat mahasiswa lebih paham mengapa setiap kandidat kepala Negara hingga tingkat paing bawah, termasuk para calon legislatif selalu menyertakan media massa dalam setiap aktivitas kampanyenya. Melalui media massa, mereka melakukan persuasi lewat pesan-pesan politik yang disampaikan kepada publik.Ini menunjukan bahwa setiap unsur berita dapat membangkitkan kesetaraan penerima pesan untuk mendukung kegiatan politik yang sedang berlangsung yaitu dengan melakukan partisipasi politik.

Sejalan dengan ungkapan Tabroni (2012), bahwa media massa memiliki kontribusi yang signifikan dalam konteks partisipasi politik. Dalam tahap tertentu, media massa dapat menyediakan berbagai pilihan untuk penerima pesan. Sajian dalam media massa beragam sehingga dapat memperkaya rujukan komunikasi. Informasi-informasi politik dapat diikuti dari sajian atau tayangan media massa. Apa yang tidak dapat dilakukan secara interpersonal, media massa dapat melakukannya.

Salah satu penelitian tentang *the influence of social networking sites on political attitudes and behavior* yang ditulis oleh Zhang, Johnson, Seltzer, & Bichard (2009), dilakukan untuk melihat sejauh mana situs jejaring sosial mempengaruhi sikap politik dan partisipasi demokratis individu. Setelah sebelumnya mengontrol variabel demografis dan peran diskusi politik interpersonal dalam merangsang partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ketergantungan pada situs jejaring sosial secara signifikan berhubungan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi tidak pada partisipasi politik secara nyata.

Menurut data statistik dari *mediacenter* KPU pada tanggal 4 Agustus 2009, dapat dilihat jumlah presentase tingkat partisipasi Pileg Nasional sebesar 70,99%, sedangkan presentase partisipasi Pilpres Nasional sebesar 72,09%. Untuk daerah Jawa Barat khususnya, presentase tingkat partisipasi Pileg sebanyak 73,11%, dan presentase tingkat partisipasi Pilpres sebanyak 76,61%. Hal tersebut dapat menunjukan bahwa dari jumlah pemilih tetap di Jawa Barat

yaitu 29.002.479 orang, jumlah yang tidak memilih 7.797.974 orang dan jumlah suara tidak sah 2.552.901. Angka-angaka tersebut tidak dapat dikategorikan kecil dalam penggunaan hak suara yang kurang tepat. Masih terhitung banyak masyarakat yang tidak memberikan suara saat pemilu dilaksanakan.

Nimmo (2000), mengungkapkan bahwa perspektif pemberi suara yang utama adalah menyangkut citra politik. Persepsi khalayak sebagai citra politik yang khas dalam pemilu merupakan hal yang akan menentukan pilihan para pemilih, dalam hal ini bagaimana seseorang melakukan partisipasi politik. Seseorang melakukan partisipasi politik secara selektif mempersepsi: partai, kandidat, isu, peristiwa dalam kampanye, memberi makna kepada mereka, dan berdasarkan itu menetukan pemeberian suara.Maka, dalam hal ini kompetensi politik individu dapat meningkat dengan bertambahnya pengetahuan dari informasi yang diterima.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara sikap terhadap kampanye di media massa dengan partisipasi politik pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap kampanye di media massa dengan partisipasi politik pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Serangkaian aktivitas penelitian merupakan salah satu cara untuk mencapai target yang sudah ditentukan yaitu berupa tujuan penelitian. Dengan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

Mengetahui hubungan antara sikap terhadap kampanye di media massa dengan partisipasi politik pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. **Kegunaan Teoritis**

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Politik.

2. **Kegunaan Praktis**

   1) Hasil penelitian inidapat diberikan kepada para pelaku politik agar mendapatkan gambaran tentang sikap yang cenderung dimunculkan dan partisipasi politik pada mahasiswa sebagai pemilih. Hal tersebut dapat menjadi acuan dalam melakukan kampanye agar menarik perhatian pemilih, khususnya golongan mahasiswa agar melakukan partisipasi dengan tepat guna.
   2) Bagi pemilih, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang berbagai cara kampanye massa yang dilakukan para pelaku politik. Hal tersebut dapat memberikan gambaran agar para pemilih lebih bijak dalam menggunakan hak suara yang dimilikinya.
   3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi apabila akan mengadakan penelitian dengan tema yang serupa agar hasilnya semakin berkualitas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, struktur dan sistematika penulisan skripsi yang digunakan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

B. Rumusan Masalah Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sikap Terhadap Kampanye di Media Massa

B. Partisipasi Politik Mahasiswa

C. Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

B. Metode Penelitian

C. Definisi Operasional

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Instrumen penelitian

F. Analisis Instrumen

G. Teknik Analisis Data

H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian dan Pembahasan

B. Keterbatasan Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi